

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan perekonomian dunia sangat dinamis di era globalisasi yang berkembang pesat pada saat ini. Pesatnya kemajuan teknologi, informasi, dan transportasi telah mendorong perkembangan dunia bisnis yang semakin kompetitif. Perusahaan sebagai entitas ekonomi bukan menekankan pada pencapaian laba jangka pendek, serta berupaya menjaga keberlanjutan usaha agar tetap bertahan dalam jangka panjang. Dalam kondisi persaingan yang semakin ketat, perusahaan perlu menyusun strategi keuangan yang efektif agar mampu mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesejahteraan investor dan menciptakan nilai perusahaan yang tinggi. Keberhasilan perusahaan dapat diidentifikasi dari kemampuan dalam menghasilkan laba serta meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Dinamika perekonomian yang terus berkembang saat ini membawa berbagai perubahan terhadap kondisi ekonomi nasional, khususnya ditandai dengan meningkatnya intensitas persaingan dalam dunia bisnis. Lingkungan usaha yang semakin kompetitif mendorong perusahaan untuk saling bersaing secara lebih ketat dalam mempertahankan dan mengembangkan kinerjanya. Perkembangan tersebut tercermin dari meningkatnya partisipasi pelaku ekonomi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, yang secara aktif menjalankan kegiatan usaha di Indonesia tanpa ragu untuk berinvestasi dan beroperasi di pasar domestik. Dalam menghadapi persaingan tersebut,

perusahaan dituntut untuk mampu membangun keunggulan daya saing yang kuat melalui berbagai aspek, tidak hanya pada kualitas produk yang dihasilkan, tetapi juga pada kompetensi sumber daya manusia serta pemanfaatan teknologi yang diterapkan dalam kegiatan operasionalnya. Namun, upaya perusahaan dalam memperoleh dan mempertahankan keunggulan tersebut menuntut tersedianya pendanaan dalam jumlah yang semakin besar. Dengan demikian, untuk menangani keterbatasan dana yang dimiliki, perusahaan perlu bersikap selektif dan waspada dalam menetapkan alokasi dana yang paling tepat guna membiayai berbagai aktivitas dan rencana usaha yang akan dijalankan.

Untuk menjaga serta mempertahankan keberlangsungan perusahaan, diperlukan komitmen dan upaya dari perusahaan untuk terus meningkatkan kemampuan dalam bersaing dengan para kompetitornya. Bagi calon investor, kondisi keuangan perusahaan menjadi aspek penting yang perlu dianalisis sebelum membeli saham, karena mereka mengharapkan keuntungan yang optimal dari investasi tersebut. Ketika perusahaan mampu mengindikasikan kondisi yang baik, tingkat kepercayaan investor untuk menginvestasikan asetnya akan bertambah. Perusahaan dengan kinerja yang solid umumnya memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi serta prospek pertumbuhan yang positif di pasar modal (Agustin, 2021)

Nilai perusahaan merupakan suatu cara pengukuran yang diterapkan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap sebuah bisnis. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai budaya kerja yang baik dan sistem pembayaran yang

stabil serta dapat diperkirakan, sehingga menjamin rasa aman bagi para investor (Safitri, 2015).

Berbagai faktor internal dapat memengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan, di antaranya struktur modal, kebijakan dividen, dan profitabilitas.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi beberapa variabel yang akan diteliti pada berbagai faktor yang diasumsikan memengaruhi nilai perusahaan, yaitu struktur modal, kebijakan dividen, dan profitabilitas. Pembatasan ini dilakukan karena ketiga faktor tersebut secara teoritis adalah indikator penting yang menunjukkan tingkat kapasitas perusahaan dalam mengatur sumber pendanaan, menghasilkan laba, serta memperoleh imbal hasil kepada pemegang saham, yang kemudian menentukan tinggi rendahnya nilai perusahaan. Salah satu variabel yang memengaruhi nilai perusahaan antara lain variabel struktur modal. Struktur modal berhubungan dengan keputusan mengenai sumber pendanaan, yaitu bagaimana perusahaan menentukan porsi antara utang dan ekuitas untuk membiayai operasionalnya. Struktur modal yang tepat dapat membantu menurunkan biaya pendanaan serta berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Sartono, 2014).

Dalam penelitian ini, struktur modal dinilai menggunakan rasio perbandingan antara total utang dengan ekuitas, yang umumnya direpresentasikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) (Fahmi, 2014).

Dalam menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER), digunakan rumus total utang dibagi modal sendiri. Ini berarti ketika jumlah utang lebih besar dari modal perusahaan, nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) akan berada di atas angka

satu. Situasi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas operasional perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang dari pada ekuitas. Oleh karena itu, para investor biasanya lebih memilih perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) di bawah satu, karena *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi mencerminkan ketergantungan besar pada kewajiban dan risiko yang lebih tinggi. Walaupun peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) sampai tingkat tertentu dapat membantu menurunkan biaya modal, penggunaan utang yang terlalu besar justru berpotensi menaikkan biaya modal tersebut.

Terdapat berbagai faktor lain yang ikut memengaruhi nilai perusahaan, yaitu kebijakan dividen dan profitabilitas. Kebijakan dividen merupakan ketetapan manajerial yang berkaitan dengan tingkat keuntungan yang didapat perusahaan yang nantinya akan didistribusikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen. Kebijakan dividen juga dipandang sebagai sinyal yang mencerminkan prospek pertumbuhan laba perusahaan di masa mendatang. Informasi ini dapat memunculkan reaksi dari investor, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi nilai perusahaan (Chandra, 2017). Tingkatnya dividen yang dialokasikan oleh perusahaan berdampak pada perubahan harga saham perusahaan dipasar modal. Keputusan mengenai pembagian dividen merupakan opsi yang diperoleh manajemen keuangan untuk menentukan bagian khusus dari pendapatan yang kemudian dialokasikan kepada pemegang saham (Halim, 2017).

Besaran dividen yang dibagikan perusahaan memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga saham. Pembayaran dividen dalam jumlah yang relatif tinggi

cenderung diikuti oleh peningkatan harga saham, yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, pembagian dividen yang relatif rendah umumnya diiringi oleh harga saham yang lebih rendah. Kapabilitas perusahaan untuk memenuhi dividen sangat bergantung pada seberapa besar keuntungan yang diperolehnya. Perusahaan yang mendapatkan keuntungan tinggi akan mempunyai kapasitas yang besar untuk membayar dividen. Dengan demikian, pembagian dividen yang dibagikan dalam jumlah besar cenderung berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Martono, 2013). Dalam mengukur pembagian *Dividend Payout Ratio* (DPR) yaitu perbandingan antara dividen per saham dengan harga saham per lembar.

Selanjutnya profitabilitas, Rasio Profitabilitas adalah salah satu indikator kinerja keuangan yang mencerminkan tingkat kapabilitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan melalui kegiatan operasional yang dilaksanakan. Rasio profitabilitas berfungsi sebagai alat evaluasi bagi perusahaan maupun pihak eksternal dalam menilai capaian laba perusahaan. Dengan menggunakan rasio tersebut, perusahaan dapat memperoleh gambaran mengenai jumlah laba yang dihasilkan dalam satu periode pelaporan keuangan, membandingkan kinerja laba pada periode berjalan dengan periode sebelumnya, serta mengamati perkembangan laba dari waktu ke waktu. Selain itu, rasio profitabilitas juga digunakan dasar penilaian tingkat keuntungan bersih sesudah pajak yang dihasilkan dari penggunaan modal sendiri, serta mengukur efektivitas dan produktivitas pemanfaatan seluruh sumber perolehan dana

perusahaan, baik yang bersumber dari ekuitas maupun dana pinjaman (Kasmir, 2011).

Pada penelitian ini, profitabilitas dinilai menggunakan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset produktif yang dimilikinya (Sartono, 2015). Semakin tinggi nilai *Return On Assets* (ROA), maka semakin baik kondisi perusahaan, sekaligus menunjukkan besarnya keuntungan yang berhasil diperoleh. Selanjutnya, (Tiong, 2017) menjelaskan nilai perusahaan tercermin dari kinerja yang ditunjukkan perusahaan tersebut.

Sektor industri barang konsumsi menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia karena permintaannya cenderung konsisten dan berkaitan langsung dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Perusahaan yang bergerak di sektor ini memproduksi beragam komoditas, seperti makanan, minuman, produk farmasi, hingga barang rumah tangga. Meskipun memiliki permintaan yang relatif stabil sehingga menarik bagi para investor, sektor ini tetap menghadapi berbagai perubahan dan dinamika signifikan selama sembilan tahun terakhir.

Penelitian ini menggunakan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di indeks LQ45 sebagai objek penelitian dengan periode pengamatan tahun 2016–2024, sektor industri barang konsumsi yang konsisten tergabung dalam indeks LQ45 yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Unilever Indonesia Tbk

(UNVR), dan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF). Perusahaan-perusahaan ini memiliki peran penting dalam pasar modal karena memiliki likuiditas tinggi dan fundamental yang kuat. Secara teoritis, kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari kemampuan menghasilkan laba, struktur pendanaan, dan kebijakan keuangan seharusnya berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena menjadi sinyal bagi investor.

Namun, dalam periode 2016–2024, sektor industri barang konsumsi menunjukkan kondisi empiris menunjukkan hal yang tidak selalu sejalan dengan teori. Perubahan kondisi ekonomi sebelum pandemi, saat pandemi COVID-19, hingga masa pemulihan pascapandemi menyebabkan tekanan seperti inflasi, kenaikan biaya produksi, dan perubahan perilaku konsumen, sehingga perbaikan kinerja keuangan tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Selain itu, faktor non-keuangan seperti sentimen pasar dan isu reputasi perusahaan, termasuk kasus pemboikotan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), turut memengaruhi persepsi investor. Akibatnya, peningkatan kinerja keuangan tidak selalu diikuti oleh kenaikan nilai perusahaan.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi LQ45 periode 2016–2024 belum sepenuhnya konsisten dan masih menunjukkan perbedaan hasil baik secara teoritis maupun empiris. Hal tersebut mengindikasikan adanya ketidakpastian dalam pengaruh struktur modal, kebijakan dividen, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, sehingga perlu dilakukan pengujian kembali dalam konteks yang lebih spesifik. Dengan demikian, penelitian ini

tidak hanya menguji kembali pengaruh faktor keuangan terhadap nilai perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan dinamika kondisi ekonomi serta faktor non-keuangan yang memengaruhi persepsi investor pada perusahaan sektor konsumsi yang tergabung dalam indeks LQ45.

Tabel 1.1 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di LQ45 dan memenuhi Kriteria penelitian

NO	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	ICBP	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 1994
2	INDF	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7 Oktober 2010
3	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	29 April 1992
4	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	11 Januari 1982

Sumber : <https://www.idx.co.id/> (data diolah peneliti 2026)

Perusahaan yang terdaftar di LQ45 dan memenuhi kriteria tersebut data Struktur Modal *Debt to Equity Ratio* (DER), Kebijakan Dividen *Dividend Payout Ratio* (DPR), Profitabilitas *Return On Assets* (ROA) dan Nilai Perusahaan *Price to Book Value* (PBV) dari setiap perusahaan.

Tabel 1.2 Data Struktur Modal (DER) Kebijakan Dividen (DPR), Profitabilitas (ROA) dan Nilai Perusahaan (PBV) pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di LQ45 periode 2016-2024

Perusahaan	Tahun	%		%		%		Rp	
		Struktur Modal (DER)		Kebijakan Dividen (DPR)		Return On Asset (ROA)		Nilai Perusahaan (PBV)	
		X1		X2		X3		Y	
PT Indofood CBP sukses Makmur Tbk (ICBP)	2016	56,220		50,485		12,564		5.405	
	2017	35,722	↓	49,693	↓	11,206	↓	3.282	↓
	2018	51,349	↑	50,000	↑	13,556	↑	5.367	↑
	2019	45,136	↓	49,769	↓	13,847	↑	4.875	↓
	2020	105,867	↑	38,053	↓	7,162	↓	2.219	↓
	2021	115,750	↑	39,234	↑	6,691	↓	1.854	↓
	2022	100,626	↓	47,837	↑	4,963	↓	2.029	↑
	2023	92,044	↓	33,389	↓	7,098	↑	1.986	↓
	2024	87,998	↓	41,186	↑	6,992	↓	1.979	↓
PT Indofood sukses Makmur Tbk (INDF)	2016	87,009		54,27252		6,409		1.584	
	2017	88,079	↑	49,895	↓	5,851	↓	1.432	↓
	2018	93,397	↑	49,789	↓	5,140	↓	1.310	↓
	2019	77,480	↓	49,732	↓	6,136	↑	1.284	↓
	2020	106,142	↑	37,823	↓	5,365	↓	760	↓
	2021	51,698	↓	31,954	↓	6,247	↑	310	↓
	2022	92,723	↑	35,497	↑	5,095	↓	631	↑
	2023	85,725	↓	28,772	↓	6,160	↑	564	↓
	2024	85,073	↓	28,455	↓	6,483	↑	620	↑
PT Unilever Indonesia Tbk	2016	255,969		99,642		38,163		62,93	
	2017	265,455	↑	99,673	↑	37,049	↓	82,44	↑
	2018	157,622	↓	99,246	↓	46,660	↑	45,71	↓
	2019	290,949	↑	99,587	↑	35,802	↓	60,67	↑
	2020	315,902	↑	99,468	↓	34,885	↓	56,79	↓
	2021	341,272	↑	99,338	↓	30,197	↓	36,28	↓
	2022	358,267	↑	99,291	↓	29,287	↓	44,86	↑
	2023	392,840	↑	111,111	↑	28,810	↓	39,83	↓
	2024	646,589	↑	318,182	↑	20,994	↓	33,46	↓
PT Kalbe Farma Tbk	2016	22,161		44,843		15,440		5,70	
	2017	19,593	↓	48,752	↑	14,764	↓	5,70	↑
	2018	18,645	↓	49,599	↑	13,762	↓	4,66	↓
	2019	21,305	↑	48,616	↓	12,522	↓	4,55	↓
	2020	23,464	↑	58,309	↑	12,407	↓	3,80	↓
	2021	20,694	↓	51,531	↓	12,592	↑	3,56	↓
	2022	23,279	↑	52,262	↑	12,665	↑	4,43	↑
	2023	17,031	↓	63,535	↑	10,268	↓	3,26	↓
	2024	19,680	↑	44,185	↓	11,032	↓	2,59	↓

Sumber : www.idx.com & www.idnfinancials.com (data diolah peneliti 2026)

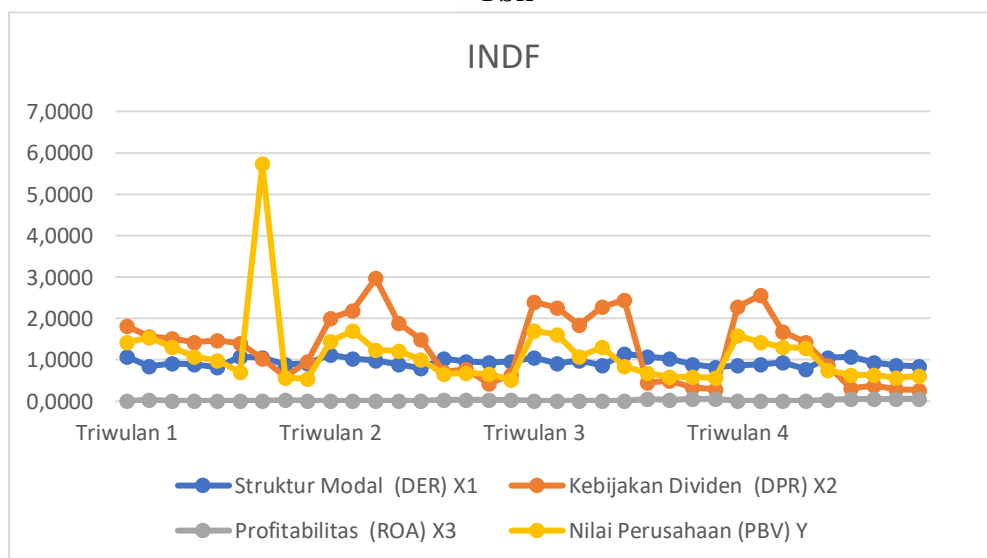
Selama sembilan tahun terakhir, kinerja keuangan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), dan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di LQ45 ditunjukkan pada tabel diatas.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan

Struktur Modal *Debt to Equity Ratio* (DER), Kebijakan Dividen *Dividend Payout Ratio* (DPR), Profitabilitas *Return On Assets* (ROA) serta Nilai Perusahaan *Price to Book Value* (PBV) pada masing-masing perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di LQ45 selama periode 2016–2024, data tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :

Gambar 1. 1

Grafik data DER, DPR, ROA, dan PBV PT Indofood Sukses Makmur Tbk



Sumber : data diolah peneliti 2026

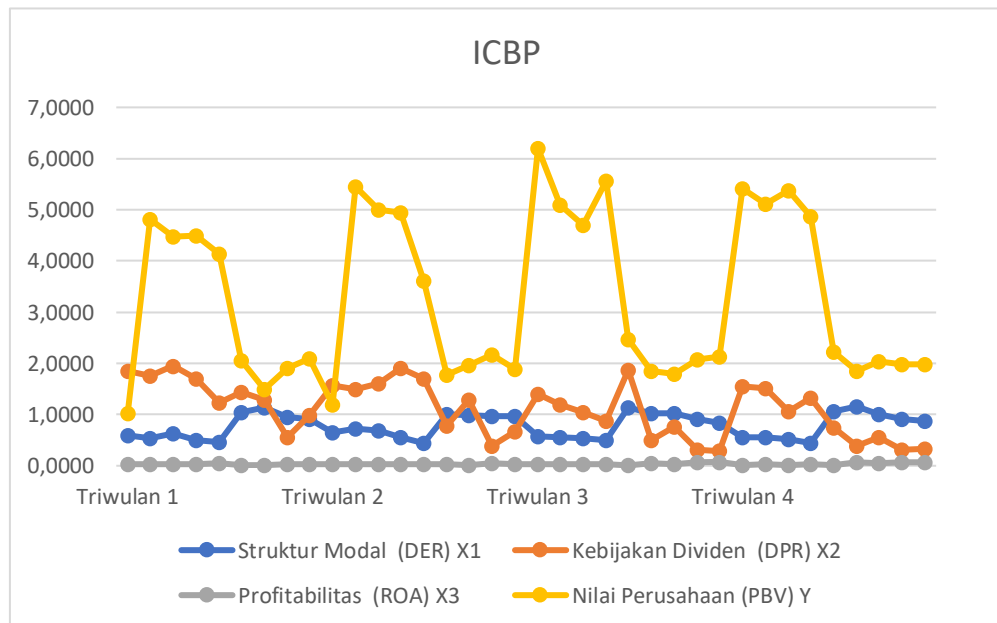
Berdasarkan grafik kinerja keuangan periode 2016–2024, terlihat bahwa struktur modal (DER) berfluktuasi namun cenderung menurun dari awal periode, seperti 1,0767 pada Triwulan I 2016, hingga berada di bawah 1 pada akhir periode, yaitu 0,8111 pada Triwulan III 2024 dan 0,8507 pada Triwulan IV 2024. Penurunan DER ini disebabkan oleh upaya perusahaan mengurangi ketergantungan terhadap utang dan meningkatkan penggunaan modal sendiri serta laba ditahan, sedangkan kenaikan DER pada periode 2020–2021 terjadi akibat penambahan utang untuk menjaga keberlangsungan operasional di

tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Kebijakan dividen (DPR) menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam, dengan nilai tinggi pada awal periode, seperti 2,9655 pada Triwulan II 2018, kemudian menurun signifikan hingga 0,2806 pada Triwulan III 2024. Penurunan DPR ini mencerminkan kebijakan perusahaan dalam menahan laba untuk menjaga likuiditas dan memperkuat struktur permodalan, sementara tingginya DPR pada periode sebelumnya menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang relatif stabil sehingga mampu memberikan imbal hasil lebih besar kepada investor.

Sementara itu, profitabilitas (ROA) menunjukkan kecenderungan meningkat pada periode akhir pengamatan, khususnya setelah tahun 2021, seperti kenaikan dari 0,0078 pada Triwulan III 2020 menjadi 0,0628 pada Triwulan III 2024, yang disebabkan oleh perbaikan efisiensi operasional dan optimalisasi penggunaan aset. Namun, peningkatan profitabilitas tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan (PBV). Nilai Perusahaan (PBV) justru menunjukkan tren menurun dari 1,426 pada Triwulan I 2016 menjadi 0,538 pada Triwulan I 2024, meskipun sempat mengalami kenaikan pada beberapa periode, seperti peningkatan PBV Triwulan III dari 1,322 pada 2021 menjadi 1,498 pada 2022. Penurunan PBV pada periode akhir mengindikasikan melemahnya persepsi investor terhadap nilai perusahaan, yang dipengaruhi oleh kondisi pasar, ketidakpastian ekonomi, serta sentimen investor, sehingga nilai perusahaan tidak selalu bergerak searah dengan kinerja keuangan internal.

Gambar 1. 2
Grafik data DER, DPR, ROA dan PBV PT Indofood CBP Sukses
Makmur Tbk



Sumber : data diolah peneliti 2026

Berdasarkan grafik kinerja keuangan periode 2016–2024, terlihat bahwa struktur modal (DER) pada perusahaan ini cenderung berfluktuasi dan meningkat pada periode tertentu. Pada awal periode, DER relatif rendah, seperti 0,5945 pada Triwulan I 2016, kemudian mengalami peningkatan signifikan pada masa 2020–2022, misalnya DER Triwulan I naik menjadi 1,0504 pada 2021 dan 1,1282 pada 2022, sebelum kembali menurun menjadi 0,9139 pada 2024. Kenaikan DER tersebut mencerminkan peningkatan penggunaan utang untuk mendukung operasional dan ekspansi di tengah tekanan ekonomi, sedangkan penurunan DER pada periode akhir menunjukkan upaya perusahaan menyeimbangkan kembali struktur permodalan dengan mengurangi ketergantungan pada utang.

Kebijakan dividen (DPR) menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan menurun setelah tahun 2020. Pada awal periode, DPR relatif tinggi, seperti 1,9519 pada Triwulan I 2018 dan 1,9151 pada Triwulan II 2019, namun menurun tajam hingga mencapai 0,2861 pada Triwulan III 2024 dan 0,3295 pada Triwulan IV 2024. Penurunan DPR ini mengindikasikan kebijakan perusahaan dalam menahan laba untuk menjaga likuiditas dan memperkuat modal internal, sementara tingginya DPR pada periode awal mencerminkan kondisi keuangan yang lebih stabil sehingga perusahaan mampu membagikan dividen lebih besar.

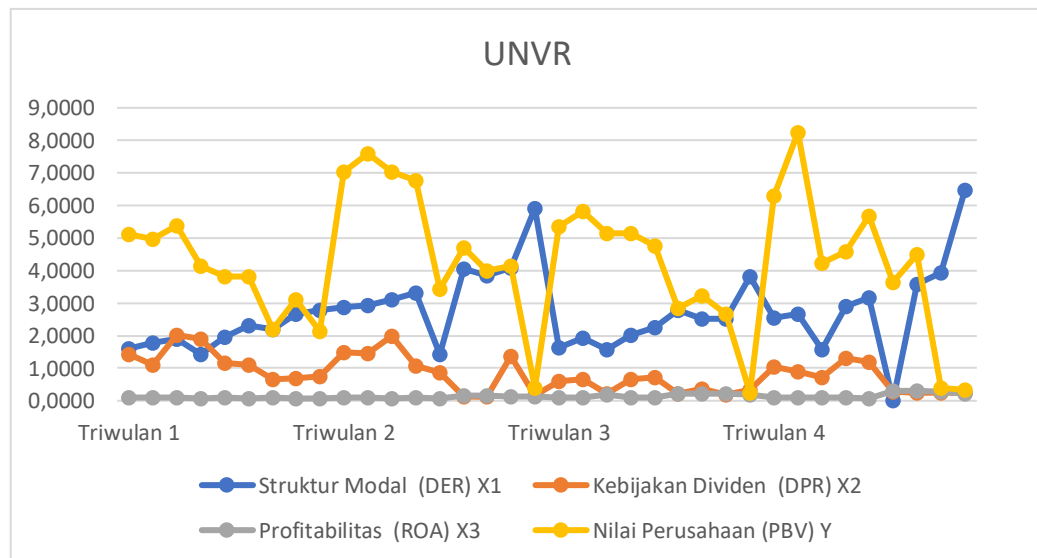
Sementara itu, profitabilitas (ROA) menunjukkan tren meningkat pada periode akhir pengamatan. ROA sempat menurun pada masa awal pandemi, seperti 0,0074 pada Triwulan III 2020, namun meningkat secara signifikan hingga mencapai 0,0755 pada Triwulan III 2024 dan 0,0699 pada Triwulan IV 2024. Peningkatan ROA ini mencerminkan perbaikan kinerja operasional serta meningkatnya efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba.

Adapun nilai perusahaan (PBV) menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam dengan kecenderungan menurun pada periode akhir. PBV sempat berada pada tingkat tinggi, seperti 6,2009 pada Triwulan III 2016 dan 5,5594 pada Triwulan III 2019, namun menurun setelah tahun 2020 hingga berada pada kisaran 2,1227 pada Triwulan III 2024 dan 1,9789 pada Triwulan IV 2024. Penurunan PBV ini mengindikasikan melemahnya persepsi investor terhadap nilai perusahaan, meskipun profitabilitas mengalami peningkatan, yang

menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan internal tetapi juga oleh kondisi pasar dan sentimen investor.

Gambar 1. 3

Grafik data DER, DPR, ROA, dan PBV PT Unilever Indonesia Tbk



Sumber : (data diolah peneliti 2026)

Berdasarkan grafik kinerja keuangan periode 2016–2024, struktur modal (DER) menunjukkan kecenderungan meningkat dengan fluktuasi yang cukup tajam. Pada sebagian besar triwulan, DER mengalami kenaikan dari periode awal, misalnya pada Triwulan I meningkat dari 1,6033 pada 2016 menjadi 2,7864 pada 2024 dan pada Triwulan II naik dari 2,8691 pada 2016 menjadi 5,9062 pada 2024. Kenaikan DER ini disebabkan oleh peningkatan penggunaan utang untuk mendukung ekspansi dan kebutuhan pendanaan operasional, terutama setelah tahun 2020. Sementara itu, penurunan DER pada beberapa periode, seperti Triwulan II tahun 2020 sebesar 1,4242, menunjukkan upaya perusahaan menekan penggunaan utang di tengah ketidakpastian ekonomi.

Kebijakan dividen (DPR) mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun pada periode akhir. DPR relatif tinggi pada awal periode, misalnya DPR Triwulan I sebesar 2,0204 pada 2018, namun mengalami penurunan signifikan hingga 0,7368 pada 2024. Penurunan ini mencerminkan kebijakan perusahaan dalam menahan laba untuk menjaga likuiditas dan memperkuat struktur permodalan, sedangkan kenaikan DPR pada periode sebelumnya menunjukkan kondisi keuangan yang lebih stabil sehingga perusahaan mampu membagikan dividen lebih besar.

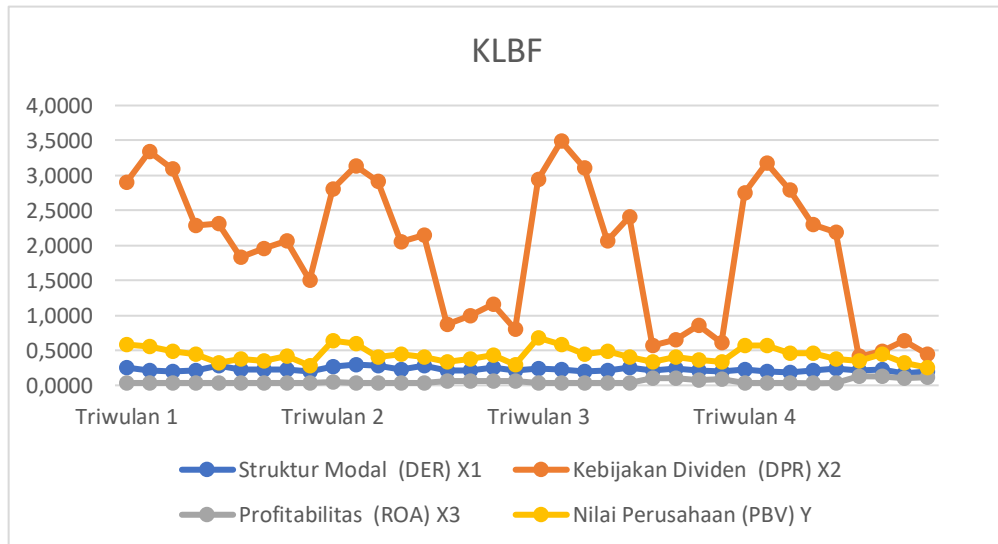
Sementara itu, profitabilitas (ROA) menunjukkan tren meningkat setelah tahun 2020, terutama pada Triwulan II dan Triwulan III, seperti kenaikan ROA Triwulan III dari 0,0863 pada 2020 menjadi 0,1819 pada 2024. Peningkatan ROA ini disebabkan oleh perbaikan kinerja operasional dan efisiensi penggunaan aset. Adapun penurunan ROA pada periode tertentu, seperti sebelum 2020, terjadi akibat meningkatnya beban operasional dan tekanan biaya.

Nilai perusahaan (PBV) menunjukkan fluktuasi yang tajam dengan kecenderungan menurun pada periode akhir pengamatan. Pada awal periode, PBV relatif tinggi, misalnya PBV Triwulan IV sebesar 8,2461 pada 2017, namun menurun drastis hingga mencapai 0,3346 pada 2024. Penurunan PBV ini mengindikasikan melemahnya persepsi investor terhadap nilai perusahaan, meskipun profitabilitas mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan internal, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kondisi pasar, risiko usaha, dan sentimen

investor.

Gambar 1. 4

Grafik data DER, DPR, ROA, dan PBV PT Kalbe Farma Tbk



Sumber : data diolah peneliti 2026

Berdasarkan grafik kinerja keuangan periode 2016–2024, struktur modal (DER) perusahaan berada pada tingkat relatif rendah dan cenderung stabil, meskipun mengalami fluktuasi kecil. Pada Triwulan I, DER menurun dari 0,2530 pada 2016 menjadi 0,2111 pada 2024, yang menunjukkan rendahnya ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan utang. Kenaikan DER pada beberapa periode, seperti 0,2826 pada tahun 2020, mencerminkan penambahan utang jangka pendek untuk menjaga kelangsungan operasional di tengah tekanan ekonomi, sedangkan penurunan kembali pada periode setelahnya menunjukkan kemampuan perusahaan mengendalikan struktur permodalan dengan mengandalkan modal sendiri.

Kebijakan dividen (DPR) menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam dengan kecenderungan menurun pada periode akhir. DPR relatif tinggi pada

awal periode, seperti 3,3413 pada Triwulan I 2017 dan 3,4913 pada Triwulan III 2017, namun menurun signifikan setelah tahun 2020 hingga mencapai 0,6038 pada Triwulan III 2024 dan 0,4418 pada Triwulan IV 2024. Penurunan DPR ini menunjukkan kebijakan perusahaan dalam menahan laba untuk menjaga likuiditas dan memperkuat modal internal, sementara tingginya DPR pada periode awal mencerminkan kondisi keuangan yang lebih stabil sehingga perusahaan mampu membagikan dividen dalam jumlah besar.

Sementara itu, profitabilitas (ROA) menunjukkan tren meningkat pada periode setelah 2020, meskipun sempat menurun sebelumnya. ROA pada Triwulan III meningkat dari 0,0296 pada 2020 menjadi 0,0833 pada 2024, dan pada Triwulan IV naik dari 0,0322 pada 2020 menjadi 0,1103 pada 2024. Peningkatan ROA ini disebabkan oleh perbaikan kinerja operasional serta meningkatnya efisiensi penggunaan aset, sedangkan ROA yang relatif rendah pada periode awal mencerminkan belum optimalnya pemanfaatan aset perusahaan.

Adapun nilai perusahaan (PBV) menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan menurun dalam jangka panjang. Pada awal periode, PBV relatif lebih tinggi, seperti 0,5881 pada Triwulan I 2016 dan 0,6806 pada Triwulan III 2016, namun menurun secara bertahap hingga mencapai 0,2830 pada Triwulan I 2024 dan 0,2542 pada Triwulan IV 2024. Penurunan PBV ini mengindikasikan melemahnya persepsi investor terhadap nilai perusahaan, meskipun profitabilitas mengalami peningkatan, yang menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kinerja keuangan internal, tetapi

juga dipengaruhi oleh kondisi pasar dan sentimen investor.

Berdasarkan hasil analisis data tabel dan grafik pada seluruh perusahaan sampel selama periode 2016–2024, dapat disimpulkan bahwa struktur modal (DER), kebijakan dividen (DPR), profitabilitas (ROA), dan nilai perusahaan (PBV) menunjukkan pergerakan yang fluktuatif pada setiap triwulan. Fluktuasi tersebut mencerminkan dinamika kondisi internal perusahaan, seperti pengelolaan pendanaan yang relatif terkendali, penyesuaian kebijakan dividen terutama setelah tahun 2020, serta perubahan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Di sisi lain, nilai perusahaan yang cenderung menurun menunjukkan bahwa kinerja keuangan internal belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan persepsi investor, sehingga faktor eksternal turut berperan dalam menentukan nilai perusahaan..

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, masih terdapat ketidakkonsistenan temuan mengenai pengaruh struktur modal, kebijakan dividen, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ayem dan Nugroho (2016) menyimpulkan bahwa struktur modal dan kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian Putri, Nuraina, dan Styaningrum (2018) menemukan bahwa struktur modal dan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Dwiastuti dan Dillak (2019) serta Prasetya dan Musdholifah (2020) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang

menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Galingging et al. (2020) dan Farizki et al. (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh struktur modal, kebijakan dividen, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan masih belum konsisten dan dapat berbeda-beda, tergantung pada karakteristik perusahaan, kondisi industri, serta periode penelitian yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir, khususnya pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di LQ45 pada periode 2016–2024, mengingat sektor ini memiliki peran strategis dalam perekonomian dan karakteristik pendanaan yang relatif dinamis.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di LQ45 periode 2016-2024”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan struktur modal, kebijakan dividen, dan profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di indeks LQ45 menunjukkan fluktuasi yang tidak

selalu sejalan dengan perubahan nilai perusahaan, sehingga menimbulkan ketidakkonsistenan antara teori keuangan dan kondisi empiris di lapangan.

2. Pada beberapa perusahaan, seperti PT Unilever Indonesia Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, terdapat kondisi di mana peningkatan struktur modal (DER), profitabilitas (ROA), dan kebijakan dividen (DPR) pada tahun tertentu tidak diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan (PBV), melainkan justru mengalami penurunan pada periode yang sama.
3. Pada periode lainnya ditemukan kondisi yang berlawanan, yaitu ketika struktur modal menurun atau profitabilitas melemah pada perusahaan seperti PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), namun nilai perusahaan yang tercermin melalui PBV justru mengalami peningkatan, yang mengindikasikan adanya pengaruh faktor eksternal pasar di luar indikator fundamental keuangan perusahaan.
4. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh struktur modal, kebijakan dividen, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan temuan yang beragam dan belum konsisten, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk memperoleh bukti empiris yang lebih jelas, khususnya pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di indeks LQ45.

C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada analisis pengaruh Struktur Modal (DER), Kebijakan Dividen (DPR), dan Profitabilitas (ROA)

terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di LQ45 periode 2016-2024. Penelitian ini mencakup empat perusahaan, yaitu PT Unilever Indonesia Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk, dengan periode pengamatan mulai tahun 2016 hingga 2024. Penelitian memusatkan perhatian pada data laporan keuangan triwulan perusahaan yang mencerminkan struktur modal, kebijakan dividen, profitabilitas, serta nilai perusahaan yang terpublikasi secara resmi. Analisis dilakukan untuk memahami hubungan dan pengaruh antarvariabel sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam sektor tersebut.

Agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian hanya berfokus pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dalam indeks LQ45, yaitu PT Unilever Indonesia Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk.
2. Variabel independen yang dianalisis dibatasi pada Struktur Modal (DER), Kebijakan Dividen (DPR), dan Profitabilitas (ROA), sedangkan variabel dependen dibatasi pada Nilai Perusahaan (PBV).
3. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2016–2024, sesuai dengan ketersediaan dan kelengkapan data laporan triwulan perusahaan.
4. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan

dan data pasar saham yang diterbitkan secara resmi, tanpa melakukan pengukuran variabel lain di luar aspek keuangan yang mungkin turut mempengaruhi nilai perusahaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka masalah ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yakni :

1. Bagaimana struktur modal yang diproksi dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di LQ45 periode 2016-2024?
2. Bagaimana kebijakan dividen yang diproksi dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di LQ45 periode 2016-2024?
3. Bagaimana profitabilitas yang diproksi dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di LQ45 periode 2016-2024?
4. Bagaimana struktur modal, kebijakan dividen, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di LQ45 periode 2016-2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis struktur modal yang diproksi dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada

Sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di LQ45 periode 2016-2024?

2. Untuk mengetahui dan menganalisis kebijakan dividen yang diproksi dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di LQ45 periode 2016-2024?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis profitabilitas yang diproksi dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di LQ45 periode 2016-2024?
4. Untuk mengetahui dan menganalisis struktur modal, profitabilitas, dan kebijakan dividen secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di LQ45 periode 2016-2024?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dimaksud untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang manajemen keuangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa menyajikan dasar teoritis dan temuan empiris yang bermanfaat bagi pihak yang akan melaksanakan penelitian lanjutan maupun memperluas penelitian pada bidang terkait.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini bagi investor ialah penelitian membantu investor dalam mengevaluasi potensi risiko dan peluang yang ada di sektor yang diteliti, sehingga dapat meminimalkan risiko investasi dan memaksimalkan potensi keuntungan.

G. Jadwal Penelitian

Tabel 1. 3 Jadwal Penelitian

No	Tahun	2026																							
	Bulan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				juli			
	Kegiatan	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Penyusunan Skripsi	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x													
2	Konsultasi					x	x	x	x	x	x	x													
3	Revisi Skripsi			x		x		x		x			x	x	x										
4	Pengumpulan Data					x	x																		
5	Analisis Data			x	x	x																			
6	Penulisan Akhir Naskah Skripsi																	x							
7	Pendaftaran Munaqasyah																		x						
8	Munaqasyah																				x				
9	Revisi Skripsi																					x	x		

H. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, ruang lingkup dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jadwal penelitian, dan sistematik penulis skripsi.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini menyajikan konsep dan teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan metode dan pendekatan jenis dan sumber data penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, variabel waktu dan wilayah penelitian teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan gambaran umum wilayah penelitian analisis deskriptif statistik, pengujian dan hasil analisis, dan pembahasan.

BAB V Penutup

Bab terakhir berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran dari penulis.

